

Evaluasi Program Penataan Koridor Kalireyeng di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal

S. N. Fortuna¹, P. Khadiyanta²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 25 September 2019

Accepted: 04 November 2019

Available Online: 13 November 2019

Keywords:

Neighborhood Development;
Kalireyeng; Evaluasi

Corresponding Author:

Silvia Nerisa Fortuna
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email: vivifortunaa@gmail.com

Abstract: *The rise of residential development that does not comply with the designation of land also occurred in Kebondalem precisely in the right trompo border irrigation or known by the public as Kalireyeng. People use river border area as a place to stay. The lack of public understanding about sanitation and waste contributed to the degradation neighborhoods and appear dirty and unhealthy. In 2008, Kebondalem become one of the pilot project locations of Neighborhood Development. BKM with the community has been carrying out development planning process in a participatory neighborhoods. Kalireyeng Corridor Planning Program is expected to resolve the settlement issue as complex as previously described. However, there were indications that the implementation of the program has not been optimal. This study aims to evaluate the level achievement of program. The evaluation criteria are effective, relevant, and responsiveness. The analytical method used in this research is quantitative descriptive analysis and scoring. The data used in this analysis comes from the study of documents, observation, and questionnaires. After the analysis, it is known that the level of achievement of program is effective (a score of 30.9 to 36.4) with a score of 36, relevant (score of 30.9 to 36.4) with a score of 32, responsiveness (a score of 39.7 to 46.8) with a score of 42. Thus, the level of achievement of the program included in the category managed by 79.8%.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Fortuna, S. N., & Khadiyanta, P. (2019). Evaluasi Program Penataan Koridor Kalireyeng di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 8(4), 198–208.

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan akan permukiman yang ideal merupakan hal yang patut dipenuhi. Konsep ideal lingkungan permukiman yang diinginkan oleh masyarakat adalah perumahan yang nyaman, aman sebagai tempat tinggal, dan memenuhi standar perencanaan lingkungan. Namun, fenomena yang berkembang saat ini yaitu sulitnya mendapatkan permukiman yang layak dan terjangkau. Penyediaan perumahan di Indonesia hampir sebagian besar dalam pelaksanaannya dilakukan oleh sektor informal. Belum lagi, harga lahan terus meningkat dari tahun ketahun dan *cost production* yang sangat tinggi dari pembangunan perumahan serta tidak diimbangi dengan daya beli masyarakat Indonesia yang kebanyakan di daerah perkotaan mempunyai tingkat penghasilan yang masih sangat rendah. Sehingga minim sekali peran sektor informal yang mampu dan bersedia untuk menyediakan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah karena sektor ini berorientasi pada *profit oriented*. Beberapa kalangan masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian tergolong rendah tidak mampu mendukung kebutuhan tempat tinggal dengan kriteria tersebut. Akibatnya banyak diantara mereka yang memanfaatkan area yang seharusnya tak terbangun misalnya saja daerah sempadan sungai.

Kondisi inilah yang juga terjadi di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal tepatnya di sempadan saluran irigasi trompo kanan atau yang sering disebut oleh masyarakat sebagai Kalireyeng. Masyarakat memanfaatkan daerah sempadan sungai sebagai tempat tinggal. Tidak hanya itu saja, minimnya pemahaman masyarakat mengenai sanitasi dan persampahan turut memperburuk kondisi lingkungan permukiman yaitu dengan menjadikan fungsi sungai sebagai MCK umum dan tempat pembuangan sampah. Hal ini menciptakan lingkungan permukiman yang terkesan kumuh dan tidak sehat.

Kawasan terbangun pada Kelurahan Kebondalem didominasi oleh perumahan dan permukiman yang dikembangkan mandiri oleh masyarakat. Sedangkan kawasan tak terbangun didominasi oleh persawahan dan lahan kosong berupa tegalan. Kondisi ini berpotensi mengalami perubahan tata guna lahan sebagaimana dituangkan dalam RPP dan RTBL Kelurahan Kebondalem. Kawasan Kebondalem berada pada wilayah dataran rendah Pantura Jawa, berbatasan langsung dengan salah satu sungai besar di Kota Kendal yaitu Sungai Kendal di sebelah barat dan dekat dengan Sungai Blorong di selatan. Permasalahan hidrologi yang terjadi pada kedua sungai besar di Kendal tersebut turut mempengaruhi kawasan Kebondalem (Purwanto, 2012). Apabila terjadi perubahan tata guna lahan dari area tak terbangun menjadi area terbangun maka potensi peningkatan genangan air pada kawasan ini akan semakin tinggi.

Pada tahun 2008, Kelurahan Kebondalem menjadi salah satu lokasi *pilot project* Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas/ *Neighbourhood Development* (PLPBK/ND). BKM bersama masyarakat telah melaksanakan proses perencanaan pengembangan lingkungan permukiman secara partisipatif. Hasil dari proses perencanaan tersebut adalah dokumen Rencana Pengembangan Permukiman (RPP). Salah satu rencana yang tercantum dalam dokumen tersebut adalah Program Mempercantik Kampung atau *Kampong Beautification* dengan asumsi bahwa kondisi Kalireyeng yang tertata akan meningkatkan kualitas lingkungan di sekitarnya (permukiman), Kalireyeng juga merupakan saluran irigasi yang melintas di wilayah Kebondalem dapat disebut sebagai sumbu kawasan, dan penataan daerah sepanjang Kalireyeng sebagai jalur alternatif pencapaian ke lingkungan permukiman di sekitarnya dan pemanfaatan ruang sebagai fasilitas ruang terbuka. Konsep program ini antara lain (Dokumen Rencana Pembangunan Permukiman Kelurahan Kebondalem, 2009):

1. Penataan dan pengembangan jalan inspeksi Kalireyeng sebagai jalan lingkungan yang dilewati oleh pejalan kaki, sepeda, dan sepeda motor.
2. Pengembangan jalur hijau di sepanjang jalan Kalireyeng, dengan tanaman sesuai ketentuan dan yang memberikan nilai estetika pada lingkungan.
3. Program pengelolaan sampah organik dan non organik.
4. Penambahan fasilitas penerangan lingkungan, tempat duduk di sepanjang jalan Kalireyeng.

Program Penataan Koridor Kalireyeng ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan permukiman yang kompleks seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Program ini memiliki 3 sub program yang terdiri dari (Dokumen Rencana Pembangunan Permukiman Kelurahan Kebondalem, 2009):

- Program dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan seperti peninggian talud saluran irigasi, pembuatan MCK umum, pembangunan jalur pedestrian, pembangunan jalur hijau, pembuatan rumah kompos dan bank sampah serta kebun bibit (TOGA).
- Program dalam rangka meningkatkan interaksi sosial masyarakat seperti pembuatan plaza dan panggung rakyat, rumah baca, polindes, *youth center* serta taman bermain.
- Program dalam rangka meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat seperti penanaman sentra tanaman kelengkeng dan pembuatan los PKL.

Program tersebut dilaksanakan dalam kurun waktu 5 tahun yaitu pada tahun 2010-2014 sehingga pada saat ini sudah dalam tahap pemeliharaan. Untuk mendukung program-program tersebut terdapat pula program pembangunan rusunawa (rumah susun sewa) yang diperuntukkan bagi masyarakat berpenghasilan rendah khususnya yang berada di bantaran Kalireyeng. Pembangunan rusunawa dilaksanakan 2013-2014 dan mulai ditempati pada tahun 2015.

Program penataan koridor Kalireyeng merupakan bagian dari Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK). Adanya program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, meningkatkan interaksi sosial masyarakat, dan meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Namun, pada kondisi eksistingnya saat ini terlihat kurang terawat, banyak tanaman yang kering dan fasilitas penunjang yang sudah rusak. Beberapa fasilitas sudah beralih fungsi dan tidak sesuai dengan rencana. Jumlah pengunjung dan pengguna fasilitas di taman tersebut juga tergolong sedikit. Fasilitas penunjang lain yang ditujukan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat seperti los PKL hingga saat ini belum dimanfaatkan. Belum lagi, rusunawa yang diprioritaskan bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang semula menempati bantaran Kalireyeng ini sudah mendapati keluhan dari penghuni rusunawa seperti bangunan yang retak, tembok yang mengelupas, dan atap yang bocor sehingga terkesan kumuh. Permasalahan-permasalahan di atas mengindikasikan bahwa implementasi program belum optimal sehingga menimbulkan pertanyaan penelitian (*research question*) "*Bagaimana tingkat pencapaian program penataan koridor Kalireyeng di Kelurahan Kebondalem?*" dan untuk menjawab pertanyaan penelitian

tersebut diperlukan studi evaluasi. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program penataan koridor Kalireyeng di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal sehingga nantinya dapat diketahui tingkat pencapaian program.

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian terbagi menjadi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan skoring.

2.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Menurut Sugiyono (2013) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sementara sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan kuesioner. Survei ini dilakukan dengan pengamatan langsung ke wilayah penelitian maupun pengambilan foto sebagai tambahan data visual mengenai kondisi yang ada di wilayah penelitian sehingga dapat memperjelas informasi yang disampaikan. Penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi pada penelitian ini berkaitan dengan variabel pencapaian fisik, kualitas fasilitas, dan kesesuaian fungsi fasilitas eksisting dengan rencana. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan survei sekunder. Survei sekunder merupakan pengambilan data-data secara tidak langsung, seperti data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Kelurahan, PNPM Mandiri Perkotaan, dan BKM. Tujuan pengumpulan data sekunder yaitu untuk mendapatkan informasi dari instansi terkait berupa data statistik, peta, laporan-laporan serta dokumen. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer sebagai input bagi proses analisis selanjutnya.

Purwanto dan Sulistyastuti (2007) mendefinisikan teknik sampling adalah teknik atau metode yang digunakan untuk mengambil sampel berdasarkan keadaan dan kebutuhan penelitian. Sampel perlu digunakan karena dalam penelitian terdapat keterbatasan waktu dan biaya untuk meneliti seluruh populasi yang tersedia, sehingga diambil sampel yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan, teknik sampling yang digunakan terdiri dari dua cara yaitu:

Responsivitas: RTH Kalireyeng

Teknik sampling yang digunakan pada kuesioner untuk pengunjung RTH Kalireyeng adalah *Accidental Sampling* yang termasuk dalam kategori *Non Probability Sampling*. Teknik ini digunakan jika populasi bervariasi, berbeda-beda karakternya dan bersifat heterogen. Besaran sampel harus representatif dan besarnya harus memadai. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995) besar sampel agar mencapai distribusi normal, maka jumlah sampel yang diambil minimal sejumlah 30 sampel. Kemudian menurut pendapat Bailey (dalam Hasan, 2002) bahwa penelitian yang akan menggunakan analisis data statistik ukuran sampel paling minimal adalah 30. Pendapat lain yang hampir sama adalah untuk suatu penelitian yang akan menggunakan analisis data dengan statistik ukuran sampel paling kecil adalah 30 walaupun banyak peneliti lain menganggap bahwa sampel sebesar 100 adalah jumlah minimum (Wiratha, 2006). Menurut Widiyanto (2008) untuk ukuran populasi dalam penelitian yang tidak dapat diketahui dengan pasti jumlahnya, maka besar sampel yang digunakan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2}{4 (Moe)^2}$$

$$n = \frac{(1,96)^2}{4 (10\%)^2}$$

$$n = 96,04 \approx \text{dibulatkan menjadi } 100 \text{ sampel}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

Z : Score pada tingkat signifikansi tertentu (derajat keyakinan ditentukan 95%) maka Z =1,96

Moe : *Margin of error*, tingkat kesalahan maksimum adalah 10%

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan jumlah sampel total untuk kuesioner sebanyak 100 sampel. Rumus ini digunakan karena jumlah populasi belum diketahui. Menurut Sutrisno Hadi (1992) *accidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan terhadap responden yang secara kebetulan ditemui pada objek penelitian ketika observasi sedang berlangsung. Dalam penelitian ini sampel untuk masyarakat yang diambil secara acak tetapi hanya meliputi masyarakat dengan usia produktif (usia 15 sampai dengan 54 tahun) dengan alasan kecenderungan untuk beraktiftas atau berperan serta biasanya dilakukan oleh masyarakat usia produktif. Pengambilan waktu sampling dilaksanakan pada waktu *weekend* dan *weekdays*.

Responsivitas: Rusunawa

Teknik sampling yang digunakan pada kuesioner untuk masyarakat penghuni rusunawa adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* yang termasuk dalam kategori Probability Sampling. Teknik ini digunakan jika populasi bersifat heterogen namun berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2009). Rusunawa Kelurahan Kebondalem terdiri dari dua unit bangunan dengan masing-masing bangunan memiliki 5 lantai. Jumlah unit hunian seluruhnya adalah 192 unit. Namun, jumlah KK yang menempati hunian tersebut adalah 151 KK. Dalam penelitian yang dilakukan, besaran sampel yang diambil dihitung dengan rumus Slovin berikut (Bungin, 2004):

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel N : Jumlah Populasi (Jumlah KK) d : Derajat Ketelitian

Penelitian menggunakan derajat ketelitian (d) sebesar 10%. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan penelitian sebesar 90%. Dari rumus tersebut, maka jumlah sampel penelitian yang diperoleh adalah:

$$n = \frac{151}{(151)(0,1)^2 + 1}$$

$$n = 60.15 \text{ sampel} \approx 60 \text{ sampel}$$

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan jumlah sampel total untuk kuesioner sebanyak 60 sampel. Setelah itu, ditentukan besaran sebaran sampel untuk tiap-tiap blok bangunan yang diambil secara proporsional. Agar kuesioner yang ada dapat tersebar secara merata, maka digunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan rumus berikut (Purwanto dan Sulistyastuti, 2007):

$$s = \frac{x}{y} \times n$$

Keterangan:

x : Jumlah Sampel y : Jumlah Populasi total (Jumlah KK) n : jumlah populasi (KK) tiap blok bangunan

Blok A:

$$s = \frac{60}{151} \times 75$$

$$s = 29.80 \text{ sampel} \approx 30 \text{ sampel}$$

Blok B:

$$s = \frac{60}{151} \times 76$$

$$s = 30.19 \text{ sampel} \approx 30 \text{ sampel}$$

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan jumlah sampel untuk Blok A sebanyak 30 sampel dan untuk Blok B sebanyak 30 sampel. Dalam penelitian ini sampling dilakukan dengan mengunjungi penghuni rumah susun dengan ketentuan jumlah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kemudian memberikan lembar pertanyaan kuesioner dengan sedikit penjelasan mengenai cara pengisian yang selanjutnya lembar pertanyaan kuesioner diminta kembali keesokkan harinya setelah selesai diisi oleh penghuni rumah susun.

2.2. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis data adalah metode pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan skoring. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan hasil dari kompilasi data. Analisis deskriptif kuantitatif dapat mendeskripsikan atau menjelaskan hasil. Hasil dari

analisis deskriptif dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan pie chart. Analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menjelaskan pencapaian program pada kriteria responsivitas. Analisis skoring ini berfungsi memberikan penilaian terhadap pencapaian program penataan koridor Kalireyeng, dimana pencapaian ini didasarkan pada indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis skoring ini digunakan untuk menjelaskan pencapaian program pada kriteria efektivitas, relevan, dan responsivitas.

Tabel 1. Skoring Kriteria Evaluasi Efektivitas dan Relevan (Analisis, 2018)

EFEKTIVITAS							
Pencapaian Fisik			Rencana	Eksisting	Skor		
Fasilitas					1	2	3
1	RTH Kalireyeng	Talud	panjang: ...	panjang: ...	Tidak Ada	Ada tetapi tidak sesuai rencana	Ada dan sesuai rencana
		MCK Umum	jumlah: ...	jumlah: ...			
		Jalur Pedestrian	panjang: ...	panjang: ...			
		Jalur Hijau	panjang: ...	panjang: ...			
		Rumah Kompos	jumlah: ...	jumlah: ...			
		Bank Sampah	jumlah: ...	jumlah: ...			
		Kebun Bibit (TOGA)	jumlah: ...	jumlah: ...			
		Plasa dan Panggung Rakyat	jumlah: ...	jumlah: ...			
		Rumah Baca	jumlah: ...	jumlah: ...			
		Polindes	jumlah: ...	jumlah: ...			
		Youth Center	jumlah: ...	jumlah: ...			
		Taman Bermain	jumlah: ...	jumlah: ...			
		Sentra Kelengkeng	jumlah: ...	jumlah: ...			
		Los PKL	jumlah: ...	jumlah: ...			
Total Skor							
Kualitas Fasilitas			Kondisi	Ketersediaan Upaya Perawatan	Skor		
Fasilitas					1	2	3
1	RTH Kalireyeng	Talud	Ada kerusakan / Tidak ada kerusakan	Ada upaya perawatan atau perbaikan / Tidak ada upaya perawatan atau perbaikan	Ada kerusakan dan tidak ada upaya perbaikan	Tidak ada kerusakan tetapi tidak ada upaya perawatan	Tidak ada kerusakan dan ada upaya perawatan
		MCK Umum					
		Jalur Pedestrian					
		Jalur Hijau					
		Rumah Kompos					
		Bank Sampah					
		Kebun Bibit (TOGA)					
		Plasa dan Panggung Rakyat					
		Rumah Baca					
		Polindes					
		Youth Center					
		Taman Bermain					
		Sentra Kelengkeng					
		Los PKL					
Total Skor							
RELEVAN							
Fasilitas			Fungsi Rencana	Fungsi Eksisting	Skor		
			1	2	3		
1	RTH Kalireyeng	Talud	Tidak Berfungsi	Berfungsi tetapi tidak sesuai rencana	Berfungsi dan sesuai rencana
		MCK Umum			
		Jalur Pedestrian			
		Jalur Hijau			
		Rumah Kompos			
		Bank Sampah			
		Kebun Bibit (TOGA)			
		Plasa dan Panggung Rakyat			
		Rumah Baca			
		Polindes			
		Youth Center			
		Taman Bermain			
		Sentra Kelengkeng			
		Los PKL			
Total Skor							

Skor total masing-masing kemudian dikategorikan dalam penentuan kelas. Pengelompokan kelas berdasarkan rumus Sturge yaitu: $K = 1 + 3,3 \log n$

Keterangan:

K : jumlah interval kelas n : jumlah pengamatan.

Dalam penelitian ini, jumlah pengamatan adalah jumlah objek observasi yaitu 14 fasilitas.

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 14 \\ &= 1 + 3,78 \\ &= 4,78 \approx \text{dibulatkan menjadi 5 kelas} \end{aligned}$$

Selanjutnya ditentukan rentang data (interval kelas) dengan rumus:

Rentang data (R) = data terbesar – data

$$\text{Rentang data (R)} = (14 \times 3) - (14 \times 1)$$

Tahap berikutnya adalah menentukan panjang kelas (besarnya interval kelas) dengan rumus:

Panjang kelas (besar interval kelas) = rentang data : jumlah

$$\text{Panjang Kelas (besar interval kelas)} = 28/5 = 5,16$$

Dari hasil perhitungan di atas kemudian skor penilaian dapat dikategorikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Kelas Kriteria Efektivitas (Analisis, 2018)

No	Tingkat Pencapaian Program	Skor
1	Tidak Efektif	14 – 19,6
2	Kurang Efektif	19,7 – 25,2
3	Cukup Efektif	25,3 – 30,8
4	Efektif	30,9 – 36,4
5	Sangat Efektif	36,5 - 42

Tabel 3. Kelas Kriteria Relevan (Analisis, 2018)

No	Tingkat Pencapaian Program	Skor
1	Tidak Relevan	14 – 19,6
2	Kurang Relevan	19,7 – 25,2
3	Cukup Relevan	25,3 – 30,8
4	Relevan	30,9 – 36,4
5	Sangat Relevan	36,5 - 42

Skor total kriteria responsivitas kemudian dikategorikan dalam penentuan kelas. Pengelompokan kelas berdasarkan rumus Sturge $K = 1 + 3,3 \log n$

Keterangan:

K : jumlah interval kelas n : jumlah pengamatan.

Dalam penelitian ini, jumlah pengamatan adalah jumlah objek yang dinilai pada kuesioner yaitu 18 fasilitas.

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 18 \\ &= 1 + 4,14 \\ &= 5,14 \approx \text{dibulatkan menjadi 5 kelas} \end{aligned}$$

Selanjutnya ditentukan rentang data (interval kelas) panjang kelas (besarnya interval kelas):

$$(18 \times 3) - (18 \times 1) / 5 = 7,2$$

Dari hasil perhitungan skor penilaian dapat dikategorikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. Kelas Kriteria Responsivitas (Analisis, 2018)

No	Tingkat Pencapaian Program	Skor
1	Tidak Responsif	18 – 25,2
2	Kurang Responsif	25,3 – 32,4
3	Cukup Responsif	32,5 – 39,6
4	Responsif	39,7 – 46,8
5	Sangat Responsif	46,9 - 54

Skor total dibuat dalam persen sehingga memudahkan dalam penentuan kelas. Kemudian dilanjutkan dengan penentuan kelas tingkat pencapaian program. Pengelompokan kelas berdasarkan rumus Sturge

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = jumlah interval kelas n = jumlah pengamatan.

Dalam penelitian ini, jumlah pengamatan adalah 3 (efektifitas, relevan, responsivitas)

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log 3 \\ &= 1 + 3,3 (0,477) \\ &= 1 + 1,5741 \\ &= 2,5741 \approx \text{dibulatkan menjadi 3 kelas} \end{aligned}$$

Selanjutnya ditentukan rentang data (interval kelas) dengan rumus: **Rentang data (R) = data terbesar – data Tahap berikutnya** adalah menentukan panjang kelas (besarnya interval kelas) dengan rumus:

Panjang Kelas (besar interval kelas) = rentang data : jumlah kelas

Dari hasil perhitungan di atas kemudian skor penilaian dapat dikategorikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 5. Kelas Tingkat Pencapaian Program (Analisis, 2018)

No	Tingkat Pencapaian Program	Skor
1	Tidak berhasil	0% - 33,3%
2	Kurang berhasil	33,4% - 66,6%
3	Berhasil	66,7% - 100%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pencapaian Program Menggunakan Kriteria Evaluasi Efektivitas

Pada kriteria evaluasi efektivitas ini akan membahas pada pencapaian fisik dan kualitas dari fasilitas-fasilitas yang ada. Penilaian pada masing-masing objek didasarkan pada observasi. Pencapaian fisik dinilai dari kondisi eksisting yang kemudian dibandingkan dengan rencana. Penilaian kualitas dilihat dari adanya kerusakan pada fasilitas serta adanya upaya perawatan atau perbaikan.

Tabel 6. Penilaian Indikator dalam Analisis Efektivitas (Analisis, 2018)

Fasilitas	Rencana	Eksisting	Skor	Keterangan
Pencapaian Fisik				
Talud	panjang: 1,7 km	panjang: 1,7 km	3	
MCK Umum	jumlah: 2 unit	jumlah: 2 unit	3	
Jalur Pedestrian	panjang: 1,7 km	panjang: 1,7 km	3	1: Tidak Ada
Jalur Hijau	panjang: 1,7 km	panjang: 1,7 km	3	2: Ada, tetapi
Rumah Kompos	jumlah: 1 unit	jumlah: 1 unit	3	ukuran/jumlah
Bank Sampah	jumlah: 1 unit	jumlah: 1 unit	3	kurang
Kebun Bibit (TOGA)	jumlah: tidak disebutkan	jumlah: 3 macam tanaman	3	dari rencana
Plasa dan Panggung Rakyat	jumlah: 1 unit	jumlah: 1 unit	3	3: Ada dan
Rumah Baca	jumlah: 1 unit	jumlah: 1 unit	3	sesuai
Polindes	jumlah: 1 unit	jumlah: 1 unit	3	rencana

Fasilitas	Rencana	Eksisting	Skor	Keterangan
Youth Center	jumlah: 1 unit	jumlah: 1 unit	3	
Taman Bermain	jumlah: 1 unit	jumlah: 1 unit	3	
Sentra Kelengkeng	jumlah: tidak disebutkan	jumlah: 3 titik lokasi	3	
Los PKL	jumlah: 3 unit	jumlah: 3 unit	3	
Jumlah Skor Pencapaian Fisik			42	
Kualitas Fasilitas				
Talud	Ada kerusakan	Tidak ada upaya perbaikan	1	
MCK Umum	Ada kerusakan	Tidak ada upaya perbaikan	1	1:Ada kerusakan
Jalur Pedestrian	Tidak ada kerusakan	Ada upaya perawatan	3	dan tidak ada upaya perbaikan
Jalur Hijau	Ada kerusakan	Tidak ada upaya perbaikan	1	
Rumah Kompos	Tidak ada kerusakan	Ada upaya perawatan	3	2:Tidak ada kerusakan
Bank Sampah	Tidak ada kerusakan	Ada upaya perawatan	3	tetapi tidak ada upaya perawatan
Kebun Bibit (TOGA)	Tidak ada kerusakan	Ada upaya perawatan	3	
Plasa dan Panggung Rakyat	Tidak ada kerusakan	Ada upaya perawatan	3	
Rumah Baca	Tidak ada kerusakan	Ada upaya perawatan	2	3:Tidak ada kerusakan
Polindes	Tidak ada kerusakan	Ada upaya perawatan	2	dan ada upaya perawatan
Youth Center	Tidak ada kerusakan	Ada upaya perawatan	2	
Taman Bermain	Ada kerusakan	Tidak ada upaya perbaikan	1	
Sentra Kelengkeng	Tidak ada kerusakan	Ada upaya perawatan	3	
Los PKL	Tidak ada kerusakan	Tidak ada upaya perawatan	2	
Jumlah Skor Kualitas Fasilitas			30	
Rata-rata dari total skor antara Pencapaian Fisik dan Kualitas Fasilitas			36	

Dari hasil perhitungan masing-masing skor pada penilaian di atas kemudian skor penilaian dapat dikategorikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 7. Kelas Kriteria Efektivitas (Analisis, 2018)

No	Tingkat Pencapaian Program	Skor
1	Tidak Efektif	14 – 19,6
2	Kurang Efektif	19,7 – 25,2
3	Cukup Efektif	25,3 – 30,8
4	Efektif	30,9 – 36,4
5	Sangat Efektif	36,5 - 42

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian program dengan kriteria efektivitas termasuk dalam kategori efektif (skor 30,9 - 36,4) yaitu dengan skor 36.

Analisis Pencapaian Program Menggunakan Kriteria Evaluasi Relevan

Pada kriteria ini akan membahas kesesuaian fungsi fasilitas eksisting dengan rencana. Fungsi fasilitas-fasilitas dalam program sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini bisa dilihat pada fasilitas seperti jalur pedestrian, jalur hijau, rumah kompos, bank sampah, kebun bibit (TOGA), plasa dan panggung rakyat, taman bermain, dan sentra kelengkeng. Fasilitas tersebut hingga saat ini masih berfungsi dengan baik dan dikelola dengan baik pula. Namun, ada beberapa fasilitas yang sudah beralih fungsi akibat pengelolaan yang buruk. Polindes beralih fungsi menjadi PAUD. Youth Center beralih fungsi menjadi sekretariat KNPI. Hal ini dikarenakan kurangnya keamanan sehingga banyak alat-alat perlengkapan yang hilang. Adapula fasilitas rumah baca yang kini sudah tidak berfungsi lagi dikarenakan alasan yang sama yaitu banyaknya buku-buku yang hilang akibat kurangnya keamanan dan pengelolaan yang buruk. Lain halnya dengan los PKL, fasilitas ini tidak berfungsi dikarenakan hingga saat ini belum ada pedagang yang mau menempati los PKL tersebut. Fasilitas lain yang dibuat namun tidak dapat berfungsi dengan baik yaitu talud, dibuat untuk mencegah banjir namun apabila hujan sangat deras atau di musim penghujan talud

tidak mampu berfungsi dengan baik. Fasilitas MCK Umum juga tidak dapat berfungsi dengan baik karena kran yang tidak berfungsi dan gayung yang tidak ada sehingga menyulitkan pengguna.

Tabel 8. Penilaian Indikator dalam Analisis Relevan (Analisis, 2018)

Fasilitas	Fungsi Rencana	Fungsi Eksisting	Skor	Keterangan
Talud	Sebagai talud	Tidak berfungsi	1	
MCK Umum	Sebagai MCK Umum	Tidak berfungsi	1	
Jalur Pedestrian	Sebagai jalur pedestrian	Sebagai jalur pedestrian	3	
Jalur Hijau	Sebagai jalur hijau	Sebagai jalur hijau	3	
Rumah Kompos	Sebagai rumah kompos	Sebagai rumah kompos	3	1: Tidak Berfungsi
Bank Sampah	Sebagai Bank Sampah	Sebagai Bank Sampah	3	2: Berfungsi tetapi tidak sesuai rencana
Kebun Bibit (TOGA)	Sebagai Kebun Bibit (TOGA)	Sebagai Kebun Bibit (TOGA)	3	3: Berfungsi dan sesuai rencana
Plasa dan Panggung Rakyat	Sebagai Plasa dan Panggung Rakyat	Sebagai Plasa dan Panggung Rakyat	3	
Rumah Baca Polindes	Sebagai Rumah Baca Polindes	Tidak berfungsi	1	
Youth Center	Sebagai Youth Center	Sebagai sekretariat KNPI	2	
Taman Bermain	Sebagai Taman Bermain	Sebagai Taman Bermain	3	
Sentra Kelengkeng	Sebagai Sentra Kelengkeng	Sebagai Sentra Kelengkeng	3	
Los PKL	Sebagai Los PKL	Tidak berfungsi	1	
Total Skor			32	

Dari hasil perhitungan masing-masing skor pada penilaian di atas kemudian skor penilaian dapat dikategorikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 9. Kelas Kriteria Relevan (Analisis, 2018)

No	Tingkat Pencapaian Program	Skor
1	Tidak Relevan	14 – 19,6
2	Kurang Relevan	19,7 – 25,2
3	Cukup Relevan	25,3 – 30,8
4	Relevan	30,9 – 36,4
5	Sangat Relevan	36,5 - 42

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian program dengan kriteria relevan termasuk dalam kategori relevan (skor 30,9 - 36,4) yaitu dengan skor 32.

Analisis Pencapaian Program Menggunakan Kriteria Evaluasi Responsivitas

Pada kriteria ini akan membahas penilaian RTH Kalireyeng sebagai ruang publik berdasarkan pendapat pengunjung serta Rusunawa Keluarahan Kebondalem sebagai tempat tinggal layak huni berdasarkan pendapat penghuni rusun.

Tabel 10. Penilaian Indikator dalam Analisis Responsivitas (Analisis, 2018)

Kriteria	Indikator	Skor
RTH Kalireyng sebagai ruang terbuka publik		
Aksesibilitas	Kemudahan akses	3
Kemampuan memberikan kesenangan dan menarik pengguna	Tingkat kesenangan pengunjung	2
	Kemungkinan pengunjung untuk datang lagi	3
Kemampuan memberikan rasa aman dan nyaman	Tingkat ketertarikan taman menurut pengunjung	2
	Tingkat kebersihan taman menurut pengunjung	2
	Tingkat keamanan taman menurut pengunjung	3
Rusunawa Kelurahan Kebondalem sebagai tempat tinggal layak huni		
Kondisi Unit Hunian	Kenyamanan	2
	Kesehatan	2
	Kemudahan	2
Pengelolaan Prasarana	Kondisi Jalan (Jalan, Selasar, Tangga)	2
	Kondisi Drainase dan Sistem Air Limbah	2
	Kondisi Persampahan	3
	Kondisi Air Bersih	3
Pengelolaan Sarana	Kondisi Sarana Peribadatan	2
	Kondisi Sarana Olahraga	2
	Ruang Terbuka Hijau	2
Pengelolaan Utilitas	Kondisi Jaringan Listrik	3
	Kondisi Jaringan Telekomunikasi (Sinyal)	2
Total Skor		42

Dari hasil perhitungan masing-masing skor pada penilaian di atas kemudian skor penilaian dapat dikategorikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 11. Kelas Kriteria Responsivitas (Analisis, 2018)

No	Tingkat Pencapaian Program	Skor
1	Tidak Responsif	18 – 25,2
2	Kurang Responsif	25,3 – 32,4
3	Cukup Responsif	32,5 – 39,6
4	Responsif	39,7 – 46,8
5	Sangat Responsif	46,9 - 54

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian program dengan kriteria responsivitas termasuk dalam kategori responsif (skor 39,7 – 46,8) yaitu dengan skor 42.

Evaluasi yang telah dilakukan ini berdasarkan tiga kriteria evaluasi yaitu efektivitas, relevan, dan responsivitas. Masing-masing skor total dibuat dalam persen seperti yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 12. Persentase Kriteria Evaluasi (Analisis, 2018)

No	Kriteria	Skor	Persentase
1	Efektivitas	36	85,7%
2	Relevan	32	76,2%
3	Responsivitas	42	77,7%
Rata-rata			79,8%

Dari hasil perhitungan persentase kriteria evaluasi di atas kemudian skor penilaian dapat dikategorikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 13. Kelas Tingkat Pencapaian Program (Analisis, 2018)

No	Tingkat Pencapaian Program	Skor
1	Tidak berhasil	0% - 33,3%
2	Kurang berhasil	33,4% - 66,6%
3	Berhasil	66,7% - 100%

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian Program Penataan Koridor Kalireyeng di Kelurahan Kebondalem termasuk dalam kategori berhasil dengan persentase 79,8%.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Evaluasi Program Penataan Koridor Kalireyeng di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal”, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian menggunakan kriteria evaluasi efektifitas yang dilihat dari pencapaian fisik dan kualitas fasilitas, tingkat pencapaian programnya termasuk dalam kategori efektif (skor 30,9 - 36,4) yaitu dengan skor 36. Penilaian menggunakan kriteria relevan dilihat dari kesesuaian fungsi fasilitas eksisting dengan rencana, tingkat pencapaian programnya dalam kategori relevan (skor 30,9 - 36,4) yaitu dengan skor 32. Penilaian menggunakan kriteria responsivitas dilihat dari persepsi masyarakat terhadap fasilitas yaitu RTH Kalireyeng sebagai ruang terbuka publik dan Rusunawa Kelurahan Kebondalem sebagai tempat tinggal layak huni, tingkat pencapaian programnya termasuk dalam kategori responsif (skor 39,7 – 46,8) yaitu dengan skor 42. Dari hasil keseluruhan dapat diketahui bahwa keluaran program tersebut termasuk dalam kategori berhasil dengan tingkat pencapaian 79,8%. Angka ini tidak dapat mencapai maksimal karena nilai pada kualitas beberapa fasilitas yang dinilai kurang walaupun nilai pada pencapaian fisik sangat baik serta fungsi beberapa fasilitas yang sudah beralih atau bahkan tidak berfungsi lagi. Namun, pengunjung RTH menilai fasilitas yang disediakan cukup baik dalam hal ini RTH Kalireyeng sebagai ruang terbuka publik. Kemudian, penghuni rusunawa pun juga menilai Rusunawa Kelurahan Kebondalem yang mana merupakan program penunjang termasuk cukup baik sebagai tempat tinggal layak huni.

5. REFERENSI

- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A.M. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Dalzell, H.W., A.J. Biddlestone, K.R. Gray dan K. Thurairajan. (1991). *Produksi dan Penggunaan Kompos pada Lingkungan Tropis dan Subtropis*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Keman, Soedjadi. (2005). *Kesehatan Perumahan Dan Lingkungan Pemukiman*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol. 2 No. 1 FKM Universitas Airlangga.
- Miller, L. B. (2009). *Parks, Plants, and People Beautifying the Urban Landscape*. New York: W.w. Norton and Company.
- Ojha, D. (1998). *Impact Monitoring Approaches and Indicators*, Esborn: GTZ
- Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor 14/PERMEN/M/2007 tentang Pengelolaan Rumah Susun Sederhana Sewa
- Project For Public Spaces. (2004). *What Makes a Successful Place?*
<http://www.pps.org/articles/grplacefeat/>
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold: New York
- Soetomo. (2006). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.